

**PENERAPAN MOTIF TRENGGILING PADA KERIS DENGAN TEKNIK
TINATAH**

Ari Harmawan¹, Kuntadi Wasi Darmojo²

¹ Mahasiswa Prodi Senjata Tradisional Keris, ISI Surakarta

² Dosen Prodi Senjata Tradisional Keris, ISI Surakarta

E-mail: ariharmawan@gmail.com¹, kuntadarmojo@gmail.com²

ABSTRACT

Traditional weapons, especially kris, have developed from their shape and character along with the times. In this final project, the writer makes a new kris, combining the pangolin motif on the kris with the chopping technique in the work. The Pangolin motif gives inspiration to the author, because it has a shape on the scales that is attractive and represents a symbol of self-protection. Pangolins are the only mammals that have scales to protect themselves from predators or predators in the wild. The pangolin motif is adapted to the design and will be applied to tosan aji's work in the form of a kris. The creation methods applied in the creation process are the exploration stage, the design stage, and the embodiment stage. Exploration includes observations, literature study and interviews. The design includes analysis and alternative sketches. The embodiment includes the application of the material that is in accordance with the selected sketch, which produces three kris, namely: Dhapur Trenggiling Sisik Waja, Dhapur Trenggiling Lingkaring Urip, Dhapur Manis Javanica. The creation of this final project rests on the application of the Pangolin motif to the kris using the tinatah technique. The Pangolin motif inspires the writer, because it has an interesting, unique character, and represents a symbol of self-protection. It is hoped that they will produce new kris creations without leaving the tradition that can build the meanings and help preserve works of art.

Key words: Kris, motive, pangolin

ABSTRAK

Senjata tradisional khususnya keris mengalami perkembangan dari bentuk dan karakternya seiring dengan kemajuan zaman. Dalam tugas akhir ini penulis membuat keris kreasi baru, menggabungkan motif Trenggiling pada keris dengan teknik tinatah di dalam karya tersebut. Motif Trenggiling memberikan inspirasi pada penulis, karena memiliki bentuk pada sisik yang menarik dan mewakili simbol perlindungan diri. Trenggiling adalah satu-satunya hewan mamalia yang memiliki sisik untuk melindungi tubuhnya dari pemangsa atau predator di alam liar. Motif Trenggiling disesuaikan dengan desain dan akan diterapkan pada karya tosan aji berupa Keris. Metode penciptaan yang diterapkan dalam proses penciptaan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Eksplorasi meliputi observasi, studi pustaka dan wawancara. Perancangan meliputi analisis dan sketsa alternatif. Perwujudan meliputi penerapan pada material yang sudah sesuai dengan sketsa yang terpilih, yang menghasilkan tiga keris yakni: dhapur Trenggiling Sisik Waja, dhapur Trenggiling Lingkring Urip, dhapur Manis Javanica. Penciptaan tugas akhir ini berpijak pada penerapan motif Trenggiling pada keris dengan teknik tinatah. Motif Trenggiling memberikan inspirasi pada penulis, karena memiliki karakter yang menarik, unik, dan mewakili simbol perlindungan diri. Diharapkan menghasilkan keris-keris kreasi baru tanpa meninggalkan tradisi yang dapat membangun makna-makna yang terkandung serta turut melestarikan karya seni.

Kata kunci: Keris, motif, Trenggiling, teknik *Tinatah*

1. PENDAHULUAN

Trenggiling Jawa (*Manis Javanica*) merupakan salah satu jenis hewan yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Trenggiling termasuk hewan langka yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia, berdasarkan PP Nomor 7 tahun 1999. IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) memasukkan Trenggiling dalam kategori *endangered*, yang artinya status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan yang tinggi di alam liar pada waktu yang akan datang, sehingga masuk dalam daftar *Red list*. Berbeda dengan

IUCN, CITES (*Convention on International Trade endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yang mengatur perdagangan spesies satwa dan tumbuhan yang terancam punah, memasukan Trenggiling ke dalam daftar *Appendix II*. Artinya Trenggiling jawa tidak boleh diperjualbelikan secara bebas karena memiliki resiko kepunahan yang tinggi.

Trenggiling (*Manis Javanica*) merupakan hewan mamalia yang mempunyai sisik berlapis seperti baja. Sisik keras menutupi kepala sampai ekor, ekornya dapat digunakan pada saat bergantung di cabang pohon untuk mengambil makanan dari vegetasi rendah. Trenggiling tidak mempunyai gigi tetapi memiliki lidah yang panjang untuk mengambil rayap dan semut.

Rayap membangun sarang yang luas dengan susunan yang sangat kokoh dan keras bagi hewan untuk memecahnya, namun trenggiling sangat mudah menarik keluar rayap dengan menggunakan cakar besar di kaki depan. Sedikit uraian tersebut bagi penulis tertarik untuk mengangkat sebagai objek material yang dijadikan inspirasi dalam penciptaan karya seni keris. Salah satu tujuannya adalah sebagai wujud kepedulian terhadap eksistensi dan sekaligus dengan melalui keris dengan hiasan Trenggiling minimal dapat mengingatkan tentang konservasi terhadap hewan Trenggiling yang hampir punah.

Keris adalah salah satu dari warisan agung budaya Indonesia dalam khasanah budaya tradisional dan merupakan salah satu puncak karya seni tradisional bidang tempa logam, terdapat hampir di seluruh Nusantara. Di Indonesia keris merupakan senjata penusuk atau senjata tikam yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian bilah dan *ganja* yang melambangkan *lingga* dan *yoni*. Dalam falsafah Jawa yang memiliki akar kuat pada falsafah agama Hindu, persatuan *lingga* dan *yoni* merupakan perlambangan harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan.

Keris sebagai karya yang utuh memiliki karakteristik bentuk khas sehingga bisa dibedakan dengan tosan aji lainnya. Keris bagi masyarakat

Jawa bisa disebut sebagai '*gegaman landhep kang mawa warangka lan ukiran*' yang artinya kurang lebih 'keris merupakan senjata tajam yang dilengkapi warangka (penutup bilah) dan ukiran (hulu)'. Sebuah benda dapat disebut sebagai keris apabila memiliki tiga bagian pokok yaitu ukiran (hulu), *warangka* (sarung), dan *wilahan* (bilah).

Bilah keris memiliki ragam bentuk atau tipologi yang sangat banyak, dikenal dengan istilah *dhapur*. Dari sisi bentuk, keris tergolong senjata tikam yang berukuran relatif pendek, asimetris (baik lurus maupun berlekuk), dan terbuat dari beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu. *Dhapur* adalah tipologi bentuk bilah keris, baik lurus maupun *luk*. *Dhapur* keris merupakan penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan *ricikan* yang terdapat pada keris. Penamaan *dhapur* keris ada patokannya dan ada pembakuannya. Dalam dunia perkerisan, patokan atau pembakuan ini biasanya disebut *pakem dhapur* keris.

Keberadaan ragam jenis *dhapur* keris memiliki berbagai varian bentuk atau tipologi dengan berbagai aspek yang melekat (*ricikan*, *pamor* dan bentuk hiasan/relief (*tinatah*)). *Tinatah* diartikan sebagai ornamentik pada bilah keris atau tosan aji lainnya. *Tinatah* ini juga dapat berarti salah satu teknik untuk membuat hiasan pada bilah keris. Teknik *tinatah* lengkapnya (dalam bahasa Jawa) *tinatah tinandur renggo* adalah salah satu bentuk hiasan tambahan pada keris, tombak, pedang atau

tosan aji lainnya. Motif penghias yang sengaja dibuat dengan teknik *tinatah* dan populer disebut dengan keris *tinatah*.

Motif pada bilah keris yang populer sering dikombinasikan dengan bentuk-bentuk hewan (*Fauna*). Pemilihan bentuk hewan cenderung mengacu pada jenis hewan yang dianggap memiliki kelebihan dibanding hewan lain. Dengan kata lain, alasan simbolis, filosofis, dan spiritualnya lebih kuat dari pada tujuan estesisnya.

Trenggiling Jawa memberikan inspirasi pada penulis, karena memiliki bentuk yang menarik, dan mewakili simbol *lingkaring urip*. Trenggiling adalah hewan mamalia yang unik karena sisik yang menutupi seluruh bagian atas tubuhnya. Motif Trenggiling yang akan diterapkan pada karya tosan aji berupa keris. Keris yang sarat akan makna nilai tersebut memberikan inspirasi penulis untuk diterapkan dengan ide dasar berupa motif Trenggiling, harapannya adalah menghasilkan keris-keris baru yang mengacu pada motif Trenggiling dan turut melindungi satwa langka tersebut serta dapat menjunjung pelestarian tentang Trenggiling.

B. METODE PENCIPTAAN

Proses Penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis, dan sistematis. Proses tersebut

dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Adapun metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini, antara lain :

a. Observasi adalah teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar, foto serta ikon/symbol yang erat hubungannya dengan Trenggiling

b. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur baik berupa buku, majalah, sumber internet dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang diambil. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh referensi terkait dengan *dhapur* keris.

c. Metode Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan

bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan gambar sketsa, kemudian dalam proses kerja wujud yang sesungguhnya dari gambar sketsa yang dibuat selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian sebuah karya seni.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Keris*, Pertama Gramedia, 2004 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi, dan peranan keris di masyarakat.

Basuki Teguh Yuwono dalam bukunya yang berjudul *Keris Naga*, Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011 yang menjelaskan tentang latar belakang penciptaan, fungsi, sejarah, teknologi, estetika, karakteristik dan makna simbolis

Basuki Teguh Yuwono dalam bukunya yang berjudul *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN, 2012 yang mengungkapkan tentang keberadaan budaya keris di berbagai wilayah di Indonesia.

Didier Millet dalam bukunya yang berjudul

Margasatwa, PT. Widyadara, 2002 yang menjelaskan tentang sejarah, geografi, lingkungan alam dan hewan.

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, PT Indonesia Kebangganku, 2006 yang menjelaskan tentang anterior senjata tradisional.

Dharsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, 2004 yang menjelaskan teori tentang landasan karya cipta dalam bentuk karya baru bagi seniman yang kreatif.

SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, 2007 yang menjelaskan tentang seni kriya yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat yang memiliki peluang dan potensi untuk dikembangkan menjadi unit usaha produksi yang bersifat industrial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya ini mengambil tema dari hewan Trenggiling yang diterapkan sebagai motif hias pada bilah dan warangkanya keris. Konsep bentuk hewan trenggiling divisualkan dengan teknik stilasi yang diterapkan sebagai hiasan pada bilah dan warangka keris. Bahan yang digunakan dari besi, baja dan emas dengan teknik lipat dan tinatah. Karya ini terdiri dari tiga keris antara lain: dhapur Trenggiling Sisik Waja, dhapur Trenggiling Lingkaring Urip, dhapur Manis Javanica.

Keunikan dari Trenggiling terlihat dari sisik keras yang tersusun tumpang tindih, berfungsi sebagai pelindung tubuh hewan tersebut. Ketika trenggiling menggulung seperti bola, sisik-sisiknya membentuk perisai kuat untuk mempertahankan diri dari serangan hewan pemangsa yang dapat melukai atau menggigitnya. Keunikan lain yang dimiliki oleh trenggiling bukan hanya pada sisiknya saja tetapi juga bentuk tubuhnya yang mengagumkan.

Trenggiling juga merupakan hewan dengan struktur kaki yang kuat hingga dapat berjalan menggunakan kedua kaki belakangnya dan memiliki cakar/kuku kuat, tajam, dan lurus. Trenggiling juga memiliki lidah yang bisa memanjang hingga mencapai sepertiga bagian tubuhnya. Trenggiling pada habitatnya banyak bersarang di lubang-lubang tanah. Dengan mengeksplorasi keunikan bentuk dan karakter Trenggiling maka terlahirlah motif Trenggiling.

Motif trenggiling merupakan bentuk dari hewan yang memiliki kelebihan pada sisik yang melapisi tubuhnya seperti perisai, yang diterapkan pada bagian bilah keris dengan teknik *tinatah* sebagai salah satu bentuk *dhapur* keris. Trenggiling merupakan satu-satunya hewan mamalia yang mempunyai sisik dan memiliki bentuk yang unik. Fungsi sisik pada trenggiling

memiliki nilai filosofi seperti pengertian keris dari aspek etimologis yaitu keris dapat berfungsi untuk melindungi pemiliknya dari ancaman yang bersifat fisik atau nonfisik. Sebagai pelindung (*pengameng-ameng*). Sehingga penerapan motif Trenggiling sebagai hiasan pada keris, diharapkan dapat berperan sebagai penolak bala. Trenggiling cenderung hewan yang pemalu pada saat melingkarkan tubuhnya yang terlapisi oleh sisik-sisiknya hingga bagian kepala sampai pada bagian ekornya.

Keris memiliki bentuk dan ukurannya berlainan, yang masing-masing memiliki nilai keindahan dan karakter atau ciri khas tertentu dari zaman ke zaman.

Sebuah benda dapat disebut sebagai keris apabila memiliki tiga bagian pokok yaitu *wilahan* atau bilah, *warangka*, dan ukiran (*hulu*). Keris memiliki dua bentuk yang berbeda, bentuknya lurus ataupun *luk*. Keberadaan ragam jenis *dhapur* keris memiliki berbagai varian bentuk atau tipologi dengan berbagai aspek yang melekat (*ricikan*, *pamor* dan bentuk hiasan/relief (*tinatah*)). *Tinatah* diartikan sebagai ornamentik pada bilah keris atau tosan aji lainnya. *Tinatah* ini juga dapat berarti salah satu teknik untuk membuat hiasan pada bilah keris. Teknik *tinatah* apabila diamati dengan cermat memiliki tingkat kesulitan yang lebih besar dibanding teknik yang lain. Hasil dari teknik ini memiliki bentuk ornamentik yang jelas, warna emasnya lebih jelas karena

bahannya langsung dari lapisan emas murni yang tipis. Setiap bagian yang dikerjakan membutuhkan penguasaan teknik *tinatah* yang tinggi dan pengerjaan yang rumit. Teknik *tinatah* pada bilah keris dapat digolongkan menjadi 5 teknik yaitu *tinata* atau *kinatah*, *cacah gori*, *sinerasah*, *leleran*, dan campuran. Pada penciptaan keris yang terinspirasi dari Trenggiling ini menerapkan teknik tempa lipat dan tinatah.

Proses Pengerjaan Karya

Setelah desain terbuat dan bahan serta peralatan siap maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Proses Tempa

Proses pengerjaannya yaitu melalui proses pembakaran bahan besi yang dibakar pada tungku perapian sampai besi berwarna putih kemudian dipotong untuk membuat leter U kemudian disisipkan bahan baja. Proses selanjutnya bahan besi dan baja kemudian dibakar sampai berpijar serta ditempa berulang-ulang hingga bahan besi dan baja bisa menyatu dan di lipat satu kali. Ketika bahan logam tersebut sudah benar-benar menyatu dilanjutkan pada tahap penempaan hingga bentuk menjadi pipih dan memanjang, setelah itu dilipat satu kali dan dibakar hingga berpijar agar saat proses penempaan lipatnya bisa menyatu. Kemudian setelah selesai pada tahap lipatan di lanjutkan penempaan bahan

logam tersebut hingga menjadi *kodokan*.

Proses pembuatan keris memiliki tahapan dan setiap tahapan memiliki istilah, antara lain:

- 1) *Kodokan* merupakan bentuk dasar dari bilah keris yang sudah melalui tahapan lipatan dan telah disisipkan bahan baja. Penyisipan baja pada bagian tengah berfungsi sebagai kekuatan yang memiliki sisi ketajaman. Bentuk *kodokan* tersebut masih dalam bentuk menyerupai segitiga trapesium yang memanjang pada bagian atas dan bagian bawah.
- 2) *Bakalan* merupakan bentuk dasar dari bilah keris yang sudah melalui tahapan penempaan dan pemotongan untuk membuat *ganja* serta membentuk pesi sebagai pegangan untuk pemasangan hulu pada proses selanjutnya.



Gambar 1. Proses pemotongan bahan bilah keris (Foto dan scan: Ari Harmawan: 11/10/2018)



Gambar 2. Proses penyisipan bahan baja

(Foto dan scan: Ari Harmawan:
11/10/2018)



Gambar 3. Proses membentuk bagian bawah *kodokan* bilah keris (Foto dan scan: Ari Harmawan: 11/10/2018)



Gambar 4. Proses membentuk *kodokan* bilah keris (Foto dan scan: Ari Harmawan: 11/10/2018)



Gambar 5. Proses membentuk *pesi* bilah keris (Foto dan scan: Ari Harmawan: 11/10/2018)

b. Tahapan Pembentukan

Bilah keris yang sudah dikerjakan setelah proses penempaan selesai hingga membentuk bakal keris yang sudah siap untuk dilanjutkan ke tahap membentuk dengan gerinda. Proses selanjutnya pembentukan pada bilah keris yang bertujuan untuk membersihkan atau merapikan bagian bilah yang sebelumnya

masih kotor karena proses pembakaran. Setelah itu dilanjutkan ke tahap pembentukan bilah keris yang sesuai dengan acuan keinginan yang akan dibuat. Proses karya yang akan dikerjakan dapat melalui proses yang berbeda-beda dan ada juga yang sama, tinggal menyesuaikan bentuk yang akan dikerjakan. Berikut penjelasan tahapan membentuk sebilah keris:

Langkah pertama adalah pembentukan bilah sesuai bentuk masing-masing dari ketiga karya tersebut terkait anatomi/ricikan bilah. Langkah berikutnya dilakukan pembentukan bentuk motif Trenggiling sesuai bentuk dari masing-masing keris dengan teknik tinatah.



Gambar 6. Proses membersihkan permukaan bilah keris (Foto dan scan: Ari Harmawan: 15/10/2018)



Gambar 7. Proses pembentukan bilah keris (Foto dan scan: Ari Harmawan: 15/10/2018)



Gambar 8. Proses membentuk motif Trenggiling (Foto dan scan: Ari Harmawan: 15/10/2018)



Gambar 9. Proses *tinatah* pada moti Trenggiling (Foto dan scan: Ari Harmawan: 23/10/2018)



Gambar 10. Proses membentuk sisik Trenggiling

(Foto dan scan: Ari Harmawan: 23/11/2018)



Gambar 11. Proses penempaan *ganja* (Foto dan scan: Ari Harmawan: 11/10/2018)



Gambar 12. Hasil proses *tinatah* pada *ganja* (Foto dan scan: Ari Harmawan: 23/10/2018)



Gambar 13. Proses membuat *greneng* pada *ganja* (Foto dan scan: Ari Harmawan: 23/10/2018)

c. Tahap *Nyangling*

Nyangling merupakan istilah yang sering disebut untuk proses pengasahan atau menghaluskan permukaan bilah keris yang sudah

selesai dikerjakan pada tahap-tahap sebelumnya dari tahap penempaan hingga tahap penggerindaan. Proses dari pengasahan menggunakan batu asah dari yang kasar hingga batu asah yang halus. Tujuan dari mengasah atau menghaluskan pada permukaan bilah keris dengan batu asah untuk menghilangkan guratan-guratan kasar bekas penggerindaan.



Gambar 14. Proses *nyangkling* pada permukaan bilah keris (Foto dan scan: Ari Harmawan: 27/12/2018)

d. Tahap Ngamal

Tahap ngamal merupakan hasil pembukaan pori-pori dari lipatan besi dan baja dengan menggunakan bahan campuran air dan sir. Proses itu dilakukan dengan dengan cara merendam bilah keris hingga pori-pori pada permukaan bilah keris terbuka. Waktu perendaman bilah keris membutuhkan waktu kurang lebih satu sampai dua hari.



Gambar 15. Proses *ngamal* membuka pori-pori pada bilah keris (Foto dan scan: Ari Harmawan: 27/12/2018)

e. Proses *mewarangi*

Proses *mewarangi* merupakan tahap terakhir pada proses *finishing*. *Mewarangi* keris adalah proses pelapisan bilah dengan menggunakan cairan *warangan* yang dicampur dengan air jeruk. Tujuan dari *mewarangi* adalah untuk mempertegas dan menampilkan motif *pamor* pada keris, karena warna *pamor* akan kontras dengan warna besi. Warna besi menjadi hitam, sedangkan warna nikel atau *pamor* tetap putih.

Proses Pembuatan Perabot Keris

1. Pembuatan Mendak

Langkah pertama adalah pemotongan bahan kemudian menyusun potongan menjadi bentuk mendak dengan teknik las patri. Tahap berikutnya adalah menempelkan butiran-butiran kuningan dimasukkan ke dalam tempat rangkaian yang telah disusun secara rapi. Selanjutnya dilakukan finishing dengan memoles permukaan dengan batu hijau agar mengkilap.



Gambar 16. Proses pematrian butiran-butiran logam kuningan (Foto dan scan: Ari Harmawan: 10/12/2018)



Gambar 17. Proses pemasangan butiran logam kuning (Foto dan scan: Ari Harmawan: 10/12/2018)



Gambar 18. Hasil jadi *mendak* (Foto dan scan: Ari Harmawan: 10/12/2018)

2. Pembuatan Hulu/Deder

Hulu/*deder* merupakan bagian penting sebagai perabot kelengkapan pada keris. Tahap pertama yang dikerjakan untuk membuat hulu/*deder* yaitu mempersiapkan bahan dari kayu, kemudian mulai memotong hulu kayu tersebut seperti hulu gaya Surakarta. Setelah membentuk keseluruhan kayu, selanjutnya mulai mengikis hulu kayu hingga terbentuk menjadi hulu gaya Surakarta. Teknik yang dilakukan dalam proses pengerjaan hulu menggunakan alat *patar* (alat seperti kikir, namun digunakan pada kayu). Tahap selanjutnya membuat rumahan pada bagian tertentu untuk penambahan ukiran ornamen pada hulu. Setelah tahap bentuk dan ukirannya

selesai dikerjakan, selanjutnya mulai membuat lobang pada bagian atas hulu dan berada di tengah untuk tempat memasukan *pesi* (pegangan bilah keris). Tahap terakhir penghalusan atau pengamplasan hulu dilakukan hingga permukaan kayu menjadi halus, kemudian tinggal *finishing* hulu dengan cara diplitur agar kayu menjadi tahan lama dan tampak serat dari kayu yang menarik.



Gambar 19. Proses membentuk hulu (Foto dan scan: Ari Harmawan: 18/12/2018)



Gambar 20. Proses merapikan bentuk hulu (Foto dan scan: Ari Harmawan: 18/12/2018)



Gambar 21. Proses membentuk *cecekan* hulu

(Foto dan scan: Ari Harmawan:
18/12/2018)



Gambar 22. Proses *finishing* hulu
(Foto dan scan: Ari Harmawan:
18/12/2018)

serat kayu pada *warangka* tampak menarik dan kayu *warangka* tersebut menjadi tahan lama.



Gambar 23. Proses membentuk bagian bawah pada *warangka* (Foto dan scan: Ari Harmawan: 20/12/2018)

3. Pembuatan *Warangka*

Tahap pertama untuk pengerjaan *warangka* yaitu menyiapkan bahan kayu terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan tahap pemotongan kayu kemudian dilanjutkan pembentukan menggunakan alat kapak dan *wali*. Tahap selanjutnya mulai melakukan proses *nyegrek* (melubangi kayu *warangka* sesuai dengan ukuran bilah keris). Proses *nyegrek* dilakukan agar saat memasukan atau mengeluarkan bilah keris dapat sesuai dengan ukuran lobang *warangkanya*. Setelah pembentukan *warangka* sudah selesai dikerjakan, selanjutnya mulai ke tahap penghalusan *warangka*. Proses pengamplasan tersebut bertujuan agar permukaan kayu *warangka* lebih halus. Kemudian dilanjutkan ke tahap akhir yaitu proses *finishing*, tahap ini pengerjaannya menggunakan plitur agar



Gambar 24. Proses *nyegrek* atau melubangi pada *warangka* (Foto dan scan: Ari Harmawan: 21/12/2018)



Gambar 25. Proses membentuk bagian atas pada *warangka* (Foto dan scan: Ari Harmawan: 22/12/2018)



Gambar 26. Proses membentuk motif Trenggiling pada *warangka*
(Foto dan scan: Ari Harmawan: 24/12/2018)



Gambar 27. Proses *finishing* pada *warangka*
(Foto dan scan: Ari Harmawan: 27/12/2018)

Hasil Karya

1. Karya 1: Keris *dhapur* Trenggiling *sisik waja*”



Gambar 28. Hasil karya pertama keris *dhapur* Trenggiling *sisik waja*
(Foto dan scan: Ari Harmawan: 4/01/2019)

Karya pertama keris kreasi baru yang dibuat dari bahan besi plat 3 kg dan baja plat dengan berat 1 kg. bahan yang sudah di proses menghasilkan keris luk 7 *kelengan* dengan bentuk *tinatah* motif Trenggiling. Ukuran pada bilah keris tersebut memiliki berat 0,3 kg dan panjang 36 cm. Penambahan perabot pada keris berupa *warangka* bergaya *sandang walikat* yang panjangnya 38 cm Dan lebar 13 cm. Bahan kayu yang digunakan pada *warangka sandang walikat* adalah kayu pinisium. Kelengkapan selanjutnya yaitu hulu/*deder* gaya Surakarta dengan panjang 10 cm dan bahan yang digunakan yaitu kayu kelengkeng serta perabot berupa *mendak* pada bilah keris menggunakan bahan kuningan.

Judul karya keris “ *dhapur* Trenggiling *sisik waja*” memiliki arti dalam Bahasa jawa sisik baja yaitu mengandung makna perlindungan, secara lahiriah dapat di uraikan melalui estetika bentuk dari karya seni yang berwujud Trenggiling sedang menggali tanah. Penerapan bentuk tersebut dikerjakan dengan teknik *tinatah sepuh* emas pada bagian *sor-soran* bilah keris. Karya bilah keris tersebut juga terdapat bagian *ganja* sebagai pasangan bilah keris sebagai satu kesatuan.

Karya pertama ini penulis memaknai keris *dhapur* Trenggiling *sisik waja* sebagai simbolisasi *Panca* jati diri yang bisa menjaga hawa nafsu, emosi dan ego. Karya yang diciptakan menerapkan keris *luk 7* yang melambangkan permohonan kepada Tuhan yang Maha Pengasih

dan Maha Penyayang supaya seseorang yang mempunyai keris diberikan kewibawaan, pandai dalam berbicara kepada semua lawan bicaranya dengan tujuan atau harapan supaya semua perintah bisa dipatuhi dan dilaksanakan.

Karya 2: Keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip*



Gambar 29. Hasil karya kedua keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip*
(Foto dan scan: Ari Harmawan: 4/01/2019)

Karya kedua adalah keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip* menggunakan bahan yang sama seperti karya yang pertama yaitu besi plat dan baja plat. Karya kedua yang diciptakan menghasilkan bentuk keris luk 11 *kelengan* dengan *tinatah* motif Trenggiling. Ukuran pada bilah keris tersebut memiliki berat 0,3 cm dan mempunyai panjang bilah 37 cm. Penambahan perabot pada keris

berupa *warangka* bergaya *sandang walikat* yang panjangnya 39 cm dan lebarnya 13 cm, bahan yang digunakan pada *warangka sandang walikat* yaitu kayu pinisium. Perabot selanjutnya yaitu hulu/*deder* yang digunakan sebagai pegangan untuk kelengkapan pada keris. Bahan yang digunakan pada hulu/*deder* yaitu kayu kelengkeng panjangnya 10 cm serta menggunakan *mendak* dengan bahan kuningan.

Judul karya “Keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip*” diambil dari Bahasa Jawa yang artinya lingkaran kehidupan, secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya sebagai karya seni dengan bentuk Trenggiling yang sedang melingkarkan tubuhnya. Penerapan yang digunakan yaitu *tinatah* pada bagian *sor-soran* bilah keris dan terdapat *ganja* sebagai pelengkap yang menjadi bagian dari bilah keris.

Karya kedua pada keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip* memiliki makna seperti *luk* keris pada umumnya bahwa kehidupan setiap manusia memiliki lika-liku hidup. *Lingkaring urip* tersebut merupakan falsafah Jawa yang artinya titik nyala. Titik nyala tersebut merupakan filosofi pada bahan arang jati yang digunakan untuk proses pembakaran keris bahwa api yang menyala bukan berarti harus membakar dan memusnahkan, namun api sebagai cahaya yang selalu menyala dan menyinari setiap langkah kehidupan. Keris yang dihasilkan pada karya kedua menerapkan bentuk *luk* 11 yang memiliki

perlambangan permohonan kepada Sang Pencipta yang Maha mengabulkan permintaan umat atau makhluk hidup, supaya diberikan kedudukan atau derajat yang tinggi serta kekayaan yang berlimpah ruah.

E. SIMPULAN

Gagasan dalam ide penciptaan karya tugas akhir yaitu keris *tinatah* dengan motif Trenggiling. Penerapan motif Trenggiling pada keris dengan teknik *tinatah* dalam budaya perkerisan dikenal sebagai bentuk *dhapur* yang menjadi bagian dari bilah keris. Penerapan motif Trenggiling pada keris dengan teknik *tinatah* diharapkan dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku bagi yang mengenakannya nanti agar senantiasa mengedepankan nilai-nilai karismatik dan filosofinya sebagai tuntunan.

Proses penciptaan karya tugas akhir dilakukan dengan berbagai tahap diantaranya yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahapan-tahapan yang sudah terselesaikan membentuk karakteristik bentuk karya yang bermakna dan menimbulkan rasa estetis terhadap pengamat serta penikmat. Penciptaan karya keris ini selain menjadi benda seni yang indah juga memiliki nilai dan makna yang mendalam.

DAFTAR ACUAN

- Bambang Harsrinuksmo, 2004, *Ensiklopedi Keris*, Pertama Gramedia.
- Basuki Teguh Yuwono, 2011, *Keris Naga*, Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata. dan Ekonomi Kreatif.
- , 2012, *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN.
- Catur Fajrie Diah Astuti, 2006, *Anatomi Otot Daerah Bahu Dan Lengan Atas Trenggiling Jawa Manis javanica*: Bogor.
- Dharsono Sony Kartika, 2004, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains,
- Didier Millet, 2002, *Margasatwa* PT. Widyadara.
- Gustami SP, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007).
- Heryanto, *Planet Kehidupan*, (PT. Gelora Aksara Pratama: 2009)
- Kuntadi Wasi Darmojo, *Keris Jawa Kamardikan (teknik, bentuk, fungsi, dan latar belakang penciptaan)*, Tesis, Surakarta: Pascasarjana ISI 2013.
- , *Eksistensi Keris dalam Kajian Budaya*, jurnal, *Texture, art and culture*, FSRD ISI Surakarta, Vol 2 No 1. Juli 2019.
- Sukirman Hadi, 2013, *Keris Karya Asli Budaya Bangsa Indonesia*, CV.ITA Surakarta,